

PERJAMUAN KUDUS BAGI ANAK

Kajian Dogmatis Mengikutsertakan Anak-Anak Pada Perjamuan Kudus dalam Ajaran John Wesley dan Implementasinya Bagi Gereja Methodist Indonesia

Juanna Ria Br. Sitorus, Manimpan Hutasoit, Perobahan Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Perjamuan kudus adalah salah satu dari dua sakramen yang diakui oleh aliran Kristen Protestan, karena merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus di dalam Alkitab sebagai syarat penetapan sakramen. Pelaksanaan perjamuan kudus dilaksanakan atas perintah Yesus yang menyatakan: “Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku”. Perayaan perjamuan kudus yang dilakukan oleh Yesus dengan murid-murid-Nya berkaitan dengan perjamuan paskah bangsa Israel. Perayaan paskah Israel dilakukan untuk mengingat karya penyelamatan Allah yang menyelamatkan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir sedang perjamuan kudus dilakukan yaitu untuk mengingat kembali peristiwa yang sudah pernah terjadi dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya mengalahkan kuasa maut yang mendatangkan keselamatan bagi setiap orang percaya kepada-Nya. Akhir-akhir ini persoalan mengenai mengikutsertakan anak-anak yang belum katekisasi sidi pada perjamuan kudus hangat dibicarakan, khususnya di Gereja Methodist Indonesia yang menganut doktrin Wesley. Menurut John Wesley perjamuan kudus adalah *means of grace* (sarana anugerah) yang bersifat universal, oleh karena itu anak-anak boleh ikut serta dalam perjamuan kudus. Namun, banyak Gereja dalam naungan Gereja Methodist Indonesia sendiri yang belum memadai pemahamannya tentang doktrin dari John Wesley tentang Perjamuan Kudus sehingga ada perbedaan pandangan di beberapa jemaat Gereja Methodist Indonesia sendiri yang berakhir pada pro dan kontra khususnya tentang siapakah yang diikutsertakan untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Menurut penulis, bertolak dari perbedaan pandangan ini, perlu melakukan penelitian yang mendalam terhadap pengajaran John Wesley terkait pro dan kontra tentang siapa yang diikutsertakan mengikuti perjamuan kudus, apakah anak-anak diizinkan atau tidak. Tentu yang diterapkan oleh Gereja Methodist Indonesia adalah pengajaran John Wesley agar Gereja Methodist Indonesia tidak kehilangan identitasnya sebagai penganut ajaran John Wesley dan menganut pengajaran yang alkitabiah, dimana pengajaran John Wesley adalah pengajaran yang alkitabiah.

Kata Kunci : *Perjamuan Kudus, Anak-Anak, Baptisan, Katekisasi Sidi, John Wesley, Sarana Anugerah, Keselamatan Universal, Gereja Methodist Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Istilah perjamuan kudus (bahasa Inggris: *holy communion*) digunakan oleh gereja Protestan.¹⁶⁵ Kata Perjamuan Kudus berasal dari dua kata, 'perjamuan' dan 'kudus'. Perjamuan berakar kata dari 'jamu' yang berarti 'orang yang datang berkunjung', 'tamu'. Dari kata ini muncullah

¹⁶⁵C.J. Den Heyer, *Perjamuan Tuhan*, (Jakarta: BPK1997), h. 18-19

'perjamuan' yang berarti 'pertemuan makan dan minum'.¹⁶⁶ Kata kudus berarti 'murni' atau 'suci'. Kudus juga berarti segala sesuatu yang terpisahkan (dikhususkan) dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi.¹⁶⁷ Dalam Kamus Latin-Indonesia dituliskan kata *commūnio* (oecommmnio) berarti menguatkan, memperkuat persekutuan, persatuan, kehidupan bersama.¹⁶⁸ Perjamuan Kudus disebut juga dengan kata *ekaristi* (Yunani: 'eucaristew') yang berarti mengucap syukur. Dalam tradisi Yahudi-Hellenis, model *eukharistew* (eucaristew) pada umumnya merupakan sebuah ucapan syukur (Yoh. 11: 41; Kis. 28:15). Khususnya memberikan ucapan syukur atas makanan (Mrk. 8:6; Mat. 15:36). Mereka mencoba untuk menjelaskan kata ini pada kisah Perjamuan Kudus (bdk. Mrk. 14: 22; Mat. 26:26).¹⁶⁹ Beberapa gereja yang menggunakan ekaristi adalah seperti gereja Katolik, Anglikan, gereja Ortodoks Timur, dan gereja Lutheran.

Persoalan tentang perjamuan kudus semakin berkembang dari waktu ke waktu yang dipelopori oleh bapa-bapa gereja mengakibatkan timbulnya berbagai teologi, ajaran, dan peraturan di seputaran perjamuan kudus. Di kalangan-kalangan gereja-gereja Protestan sendiri terdapat banyak variasi pengajaran dan peraturan-peraturan mengenai perjamuan kudus tersebut, yang didasarkan dogma dari bapa-bapa gereja masing-masing. Akhir-akhir ini, gereja-gereja Protestan sering memperdebatkan mengenai siapa yang diperbolehkan mengikuti perjamuan kudus? Dalam hal ini, persoalan yang semakin hangat diperdebatkan adalah mengenai keikutsertaan anak-anak yang belum katekisasi sisi pada ibadah perjamuan kudus. Kebanyakan gereja membuat suatu peraturan dan menentukan bahwa hanya anggota-anggota jemaat yang sudah katekisasi sisi yang boleh mengikuti perjamuan kudus.¹⁷⁰

II. PEMBAHASAN

2.1 Berbagai Pandangan Sejarah Tentang Perjamuan Kudus bagi Anak-Anak

Sejak awal gereja perdana, anak-anak diizinkan untuk mengikuti perjamuan kudus karena Perjamuan Kudus dianggap sebagai penghayatan akan keselamatan yang Tuhan berikan sehingga hal ini juga berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali. Namun, dalam pelaksanaan keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus menjadi pertimbangan, beberapa tokoh dalam pemikirannya menegaskan tentang pelibatan anak-anak dalam perjamuan kudus. Berikut adalah beberapa tokoh yang mendukung keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus dan pertimbangannya.

1. **I. H Enklaar.** Menurutnya anak-anak yang sudah dibaptis boleh ikutserta dalam pelayanan perjamuan kudus. Dalam pemikirannya pada zaman para Rasul dan gereja perdana, tidak pernah timbul pemikiran bahwa orang-orang yang sudah dibaptis itu harus mencapai tingkat pengetahuan tentang agama Kristen yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik sebelum mereka mengizinkan menghadiri perjamuan kudus. Tak seorang pun yang sudah dibaptis harus memenuhi syarat-syarat lain lagi. Hal ini terjadi karena sakramen baptisan dan perjamuan kudus adalah lokasi yang sentral dalam kehidupan jemaat. Enklaar mengatakan bahwa bilamana orang

¹⁶⁶Umi Basiro, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 349.

¹⁶⁷W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh, dan istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK-GM, 2007), h. 232.

¹⁶⁸K. Prent, J. Adisubrata, W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), h. 157

¹⁶⁹Conzelmann Cart: eucaristew dalam buku Gerhard Friedrich (edit), *Theological Dictionary of The New Testament* vol. IX (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1976), h. 411-412

¹⁷⁰ Werner Pfendsack dan H.J Visch, *Dijalan Keselamatan* (Bandung: P.D Grafika Unit II Tjukupundung, 1969), h. 90-91.

percaya menerima baptisan menjadi hidup dengan Kristus yang dimuliakan, maka perjamuan untuk dia pula.¹⁷¹

2. **Agustinus.** Ia mempertahankan keyakinan bahwa keselamatan dan pengampunan dosa yang disampaikan melalui perjamuan kudus pasti akan bergantung pada orang yang ikut dalam perjamuan kudus. Itulah sebabnya Agustinus dengan sangat kuat mendukung praktik pelayanan perjamuan kudus bagi semua orang yang telah dibaptis, termaksud anak-anak. Pengaruh Agustinus masih sangat kuat pada zaman itu sehingga anak-anak yang sudah dibaptis justru dipersiapkan dan didukung untuk ambil bagian dalam perjamuan kudus.¹⁷² Agustinus juga berargumen bahwa mereka adalah anak-anak kecil, tetapi mereka menjadi anggota-Nya. Mereka adalah anak-anak kecil namun mereka menerima sakramen-sakramen-Nya. Mereka adalah anak-anak kecil tetapi menjadi peserta dalam meja perjamuan-Nya sehingga mereka dapat memiliki hidup di dalam dirinya sendiri.¹⁷³
3. **Marthin Luther (1483-1546).** Menurut Luther anak-anak harus dididik dalam iman sebelum mereka ikut dalam perjamuan kudus. Ia juga mempertahankan kebiasaan menyelenggarakan upacara khusus (konfirmasi atau peneguhan sidi) untuk menyertai perjamuan kudus pertama bagi anak-anak antara usia 7-12 tahun.
4. **Ulrich Zwingli (1484-1531).** Sakramen lebih banyak mengandung arti kewajiban dan oleh karena itu tidak ada batasan dalam menerima perjamuan kudus baik itu dari orang dewasa maupun anak-anak. Di kemudian hari, Zwingli melihat sakramen, baik baptisan maupun perjamuan kudus, lebih sebagai tindakan jemaat (baik orang dewasa maupun anak-anak) untuk mengakui imannya.¹⁷⁴
5. **Yohanes Calvin (1509-1564).** Calvin juga menyatakan bahwa anak-anak minimal berumur 10 tahun harus dididik dalam iman untuk ikut serta dalam perjamuan kudus.¹⁷⁵ Dalam upacara ini, pendeta memberikan pertanyaan kepada anak-anak di depan jemaat. Menurut jawaban-jawabannya, anak-anak mengaku imannya di depan jemaat. Setelah itu anak-anak siap dan diterima dalam pertemuan di sekitar meja Tuhan. Calvin sendiri mengizinkan anak-anak ikut dalam perjamuan karena anak-anak sudah bisa mengaku imannya sendiri dengan cara diuji oleh pendeta di depan jemaat.

Namun dalam perkembangannya, hal ini mengalami perubahan. Pada abad pertengahan, anak-anak mulai tidak diperbolehkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus karena mereka dianggap belum mampu menghayati tubuh dan darah Kristus dengan benar. Walaupun dalam masa reformasi, menurut para ahli, anak-anak diperbolehkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus mulai dari rentang usia 7 tahun hingga 12 tahun dengan syarat terlebih dahulu harus ada pemahaman iman yang lebih memadai dalam mempersiapkan mereka untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Tetapi hal ini tidak diteruskan oleh gereja-gereja saat ini. Pemisahan Baptisan dan Perjamuan Kudus masih saja berlangsung. Walaupun dalam teori, Perjamuan Kudus tidak mengenal batasan, baik batasan umur, sosial, ras dan golongan yang bertentangan dengan pelaksanaan perjamuan pada gereja-gereja kontemporer.¹⁷⁶

¹⁷¹I. H. Enklaae, *Baptisan Masal dan Pemisahan Sakramen-Sakramen*, (Jakarta :BPK-Gunung Mulia, 1978), h. 12

¹⁷²Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 37-38

¹⁷³Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*, . . . , h. 39

¹⁷⁴Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*, . . . , h. 51-53

¹⁷⁵Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*, . . . , h. 56

¹⁷⁶John D. Zizioulas, *The Eucharistic Communion and The World* (New York: T&T Clark International, 2011), h. 17

Tanpa terkecuali Gereja-gereja di Indonesia. Pada umumnya gereja-gereja di Indonesia hingga saat ini juga tidak mengizinkan anak-anak yang belum mengakui percaya (sidi) ambil bagian dalam sakramen perjamuan, alasan yang biasa dikemukakan, antara lain¹⁷⁷ :

1. Anak-anak belum mengerti makna sakramen perjamuan sehingga mereka harus belajar terlebih dahulu melalui katekisasi;
2. Anak-anak dianggap belum cukup umur atau belum dewasa untuk dapat menjadi murid Yesus;
3. Kehadiran anak-anak dapat mengganggu keteduhan pelayanan sakramen perjamuan kudus;
4. Sakramen perjamuan kudus adalah peristiwa yang kudus, oleh karena itu harus diterima oleh orang-orang yang sungguh-sungguh percaya.¹⁷⁸

Namun, alasan-alasan tersebut hampir semuanya tidak muncul ketika membicarakan tentang pelayanan sakramen baptisan anak. Dari sini tampak bahwa gereja-gereja telah memberlakukan standar ganda terhadap anak-anak. Sebab untuk alasan keselamatan anak-anak wajib dibaptis, sekalipun belum mengerti arti dari sakramen baptisan. Tetapi dengan alasan yang sama, anak-anak juga harus “keluar” ketika pelayanan sakramen perjamuan kudus, bahkan dianggap berpotensi menimbulkan gangguan. Pelibatan anak-anak sejak awal hingga saat ini merupakan sebuah perbincangan yang serius.

2.2 DOKTRIN PERJAMUAN KUDUS BAGI ANAK-ANAK MENURUT AJARAN JOHN WESLEY

a. Perjamuan Kudus sebagai Salah Satu Sakramen

Pengertian Perjamuan kudus yang dipahami John Wesley adalah “tanda lahiriah kedalam anugerah, dan sarana untuk menyatu dengan Kristus.” Wesley menjelaskan perjamuan kudus yang ditetapkan oleh Kristus tidak hanya tanda sebagai orang Kristen, melainkan kehendak Tuhan yang baik bagi kita.¹⁷⁹ Menurut John Wesley pelaksanaan perjamuan kudus bukanlah hanya sekedar simbol, melainkan untuk mempersatukan diri dengan Yesus Kristus. Karena itu John Wesley mendesak orang-orang Methodist melaksanakan Perjamuan Kudus dengan “sesering mungkin ia dapat” (*as often as he can*).¹⁸⁰ Pandangan John Wesley tentang perjamuan Kudus dipengaruhi oleh gereja Anglikan. Dia percaya bahwa sakramen dipahami dengan baik bersama dengan doa; membaca Alkitab, sebagai sarana dari anugerah. Wesley juga memahami bahwa tanda lahiriah berupa perkataan, tindakan, urapan Allah menjadi saluran anugerah Allah kepada manusia. Sakramen perjamuan kudus itu sebagai saluran anugerah Allah, tetapi ini hanya alat bukan akhir dari segalanya.¹⁸¹ Wesley menganjurkan orang yang merindukan bertambahnya anugerah Allah hendaknya menantikannya dengan mengambil bagian di dalam perjamuan kudus karena perjamuan kudus ditetapkan oleh Allah sebagai saluran untuk memberikan anugerah pembenaran dan pengudusan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

b. Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus

Pertanyaan tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus sejak masa reformasi hangat diperbincangkan baik antara golongan Katolik Roma dan Protestan maupun di dalam protestanisme

¹⁷⁷Melalui Analisa penulis terhadap gereja-gereja di Indonesia, masih banyak gereja-gereja di Indonesia yang tidak mengikutsertakan anak-anak pada sakramen perjamuan kudus.

¹⁷⁸Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*, . . . , h. 1

¹⁷⁹Kenneth J. Collins, *The Theology Of John Wesley ; Holy Love and The Shape of Grace*, (USA : Abingdon Press Nashville, 2007), h. 259

¹⁸⁰ Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, London: Wesleyan Conference Office, 1979, *Works 7:156*

¹⁸¹ Kenneth J. Collins, *The Theology Of John Wesley ; Holy Love and The Shape of Grace*, . . . , h. 260

sendiri.¹⁸² Dalam tradisi Wesleyan (Methodist), John Wesley mendasarkan arti dan makna Perjamuan Kudus pada tiga dimensi (ruang lingkup)¹⁸³:

1. Perjamuan Kudus adalah suatu Perjamuan Peringatan (Memorial Meal)

Ketika kita memakan roti dan minum dari cawan, pikiran kita diarahkan kembali kepada karya penebusan yang *sekali untuk selamanya* (once-for-all) yang dikerjakan oleh Yesus demi keselamatan kita. Seperti kaum rohaniawan sebelum dan sesudahnya, Wesley memahami anggur dan roti menjadi simbol-simbol dari Perjanjian Baru (New Covenant) dan mengingatkan bahwa “perjanjian” ini masih berlaku.

2. Perjamuan Kudus: Kehadiran Nyata (Real Presence) dari Kristus

Perjamuan Kudus adalah tanda yang kelihatan (outward sign) penggambaran perdamaian lewat kematian Kristus. Bagi John Wesley *memorial* memberi arti lebih dari sekedar mengingat atau sekedar panggilan untuk mengingat kematian Kristus, melainkan bagaimana lewat Perjamuan Kudus itu, Yesus Kristus yang mati dan bangkit itu boleh hadir di tengah-tengah kita dan membuat kita untuk bertobat. Hal ini dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus.

3. Perjamuan Kudus bagi Wesley adalah peranannya sebagai suatu janji (a pledge)

Janji yang dimaksudkan John Wesley di sini, adalah janji akan kemuliaan yang akan datang yang menanti orang-orang Kristen di sorga.

c. Kewajiban Perjamuan Kudus

John Wesley mengemukakan beberapa alasan perlunya perjamuan kudus dilaksanakan sesering mungkin. John Wesley berkata, “saya akan menunjukkan bahwa adalah kewajiban setiap orang Kristen untuk menerima perjamuan kudus sesering ia dapat. Alasan *pertama*, karena itu jelas adalah suatu perintah Kristus, ketika Dia berkata: “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”, sebagaimana Para Rasul diwajibkan untuk mendoakan, memecahkan dan memberi roti kepada semua yang berkumpul dalam persekutuan mereka setiap kali mereka berkumpul, demikianlah juga semua orang Kristen memiliki hak untuk menerima perjamuan kudus tersebut. *Kedua*, karena berkat dari orang yang ikut melakukannya begitu besar, yakni pengampunan dosa-dosa masa lalu dan juga karena menghadirkan penguatan dan penyegaran atas jiwa manusia.¹⁸⁴

Perjamuan Kudus dalam tradisi wesleyan juga tidak dilayani hanya bagi orang-orang Methodist tapi juga kepada orang-orang dari denominasi lain. Dalam tradisi wesleyan (Methodist) undangan untuk mengambil bagian pada sakramen Perjamuan Kudus disiapkan bagi siapa saja yang benar-benar dan sungguh-sungguh bertobat dari dosa. Menurut pandangan Wesley bahwa anugerah Allah selalu tersedia, Allah tidak pernah menolak manusia.¹⁸⁵ Ini menunjukkan bahwa tradisi Wesleyan (Methodist) melayani Perjamuan Kudus secara terbuka (open communion), dengan kata lain, Perjamuan Kudus Methodist dibuka untuk semua orang-orang Kristen. Gereja Methodist, di dalam pelayanan Perjamuan Kudus menyambut baik Orang-orang Kristen dari Gereja lain.¹⁸⁶ Orang Methodist melihat dan mempercayai bahwa Perjamuan Kudus adalah suatu perjamuan keluarga (a family meal) anggota keluarga pengikut Kristus (Christ’s family). Beda misalnya dengan Gereja Katolik Roma yang tidak mengizinkan merayakan Perjamuan Kudus (Ekaristi) bersama orang Kristen lainnya.

¹⁸² Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1993), . . . , h. 160

¹⁸³ Steve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Tradition*, (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994), h. 37

¹⁸⁴ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles, *Jhon Wesley’s Theology: A Collection From His Work*, (Nashville: Abingdon Press, 1982), h. 63-64

¹⁸⁵ Steve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Tradition*, . . . , h. 33

¹⁸⁶ Mack B. Stokes, *Mayor Methodist Beliefs*, . . . , h. 94

d. Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Anugerah

Konsep dan praktek prihal “means of grace” (sarana anugerah) sudah menjadi pusat perhatian pembangunan kerohanian dan teologi Methodist sejak mulai lahir sebagai gerakan kebangunan rohani di bawah kepemimpinan John dan Charles Wesley. *Means of grace* memiliki peran penting untuk pembentukan kesucian dalam sejarah Wesley dan komunitas Methodist. Dalam khotbahnya “the means of grace” John Wesley mendefinisikan bahwa *means of grace* adalah sesuatu yang menunjuk kepada sarana yang ditahbiskan oleh Tuhan menjadi saluran anugerah-Nya, merujuk kepada suatu tanda-tanda yang terlihat di luar, firman Tuhan, atau tindakan yang ditahbiskan Tuhan dan ditetapkan untuk menjadi kesempatan dimana Dia dapat menyampaikan kepada manusia anugerah-Nya, dimana manusia dapat merasakan hubungan yang intim bersama Tuhan dan mengalami pembaharuan. Salah satu yang menjadi sarana anugerah adalah sakramen Perjamuan Kudus.¹⁸⁷

Menurut John Wesley (1703-1791), perjamuan kudus adalah sebagai sarana anugerah yang diberikan Allah kepada semua orang percaya tanpa melihat kelayakan atau ketidaklayakan manusianya, karena Allah yang mengundang semua orang untuk menghadiri perjamuan-Nya. Bagi John Wesley unsur roti dan anggur pada perjamuan kudus hanya sebagai simbol yang digunakan Allah untuk mempersatukan diri manusia dengan Yesus Kristus. Sarana anugerah itu bermanfaat untuk meneguhkan iman, mengubah hidup dan memperbaharui jiwa dalam kebenaran dan kesucian. Jadi adalah mudah untuk melihat mengapa John Wesley memandang Perjamuan Kudus sebagai suatu sarana anugerah (means of Grace). Karena itu John Wesley tidak pernah membatasi aktivitas dari anugerah.¹⁸⁸ Dengan alasan ini jugalah mengapa Methodist selalu melakukan pelayanan Perjamuan Kudus. John Wesley selanjutnya menjelaskan bahwa jika alasan seseorang menjauhkan diri dari penerimaan perjamuan kudus karena “ketidaklayakan” dosa-dosa mereka, maka setiap orang tidak ada yang layak dan akan menjauhkan diri dari perjamuan kudus. Semua orang adalah orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah Allah semata. Bahkan perjamuan kudus sebagai suatu sarana anugerah diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa. Dibutuhkan suatu sikap pertobatan hati dalam mengikuti perjamuan kudus.¹⁸⁹ Sekali lagi, John Wesley mendesak orang-orang Methodist melaksanakan perjamuan kudus dengan “sesering mungkin ia dapat”.¹⁹⁰ Bagi John Wesley, prasyarat yang dapat diperlukan bagi penerima perjamuan kudus adalah baptisan (bukan konfirmasi atau sisi).¹⁹¹ Dalam Methodist perjamuan kudus terbuka untuk semua orang termasuk anak-anak. Perjamuan kudus disebut juga komuni atau ekaristi (pengucapan syukur). Anak-anak mungkin tidak sungguh-sungguh memahami apa yang sedang dilaksanakan tetapi mereka tahu kapan mereka dikecualikan. Karena itulah United Methodist Church dan pendahulunya sejak abad ke-19 menunjukkan perhatian pastoral terhadap pemulihan dari kecanduan alkohol dengan menggunakan anggur tak berbagi yaitu untuk mendukung partisipasi anak-anak, dan membuktikan gereja mengenai pemahaman nafsu alkohol.¹⁹²

¹⁸⁷ Antoni Manurung, *Konferensi Sebagai Saluran Anugerah: Menggali Makna Konferensi Sebagai Saluran Anugerah dalam Teologi Methodist*, dalam Jurnal Teologi Anugerah Vol. X No. 1 (2021)

¹⁸⁸ Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*. Third Edition, (London: John Mason, 1829), h. 280

¹⁸⁹ Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, Third Edition, (London: John Mason, 1829), h.154

¹⁹⁰ Thomas Jackso, *karya John Wesley*, vol. VIII, h. 7:156

¹⁹¹ Steve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Traditio* (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994), h. 44-45

¹⁹² Thomas S. McAnally, *Questios and Answer About The Methodist Church*, (Nashville: Abingdon Press, 1995), h. 28

e. Kajian Dogmatis mengikutsertakan Anak-Anak pada Perjamuan Kudus Menurut Ajaran John Wesley

Dalam Tradisi Methodist, anak-anak yang belum sidi diizinkan mengikuti perjamuan kudus sebagai pembelajaran bahwa Yesus Kristus juga mati bagi dirinya.¹⁹³ Berangkat dari pemahaman itu, John Wesley memahami bahwa perjamuan kudus tersebut adalah salah satu dari sarana anugerah yang diberikan kepada si penerimanya. Anugerah itu di berikan Allah kepada semua orang atas kehendak Allah, semua orang dapat menerimanya bukan berdasarkan kelayakannya, pengetahuannya, usianya, moral/tindakannya, ekonominya, kebaikan atau kejahatannya, mengerti atau tidak mengerti makna perjamuan kudus tersebut. Melainkan berdasarkan kehendak Allah sendiri karena anugerah itu adalah kasih Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus yang mengorbankan dirinya sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia.

Gereja Methodist juga menganut dan mengembangkan pemahaman “*Keselamatan yang Universal*”,¹⁹⁴ bahwa setiap orang memerlukan keselamatan di dalam dirinya. Pandangan Methodist yang tidak hanya membatasi Perjamuan Kudus bagi orang dewasa tetapi juga termasuk anak-anak hal ini juga berkenaan dengan teologi Methodist tentang keselamatan universal, bahwa keselamatan yang ditawarkan Allah di dalam Yesus Kristus adalah mencakup semua orang, dalam hal ini orang dewasa dan juga anak-anak.¹⁹⁵ Wesley suka memakai istilah anugerah yang cuma-cuma untuk semua orang (*free for all*) dan cuma-cuma berada di dalam semua orang (*free in all*).¹⁹⁶ Dalam khotbahnya Wesley mulai dengan satu pernyataan bahwa anugerah Tuhan yang menjadi sumber dari keselamatan kita adalah *free in all* (tersedia cuma-cuma dalam semua orang) dan *free for all* (tersedia cuma-cuma kepada semua orang). *Free in all* mengacu kepada keselamatan itu diberikan bukan hasil dari perbuatan baik manusia, dan *free for all* berarti anugerah keselamatan diberikan kepada semua orang, tidak ada dikecualikan bukan untuk sebagian orang,¹⁹⁷ hal ini juga megindikasikan bahwa anak-anak turut mengambil bagian di dalamnya.

Bagi John Wesley, prasyarat yang dapat diperlukan bagi penerima perjamuan kudus adalah baptisan. Sebagai seorang pendeta Anglikan, John Wesley sangat menjunjung tinggi prasyarat bahwa seseorang dapat menerima perjamuan kudus hanya setelah katekisasi sidi, biasanya di usia 14-16 tahun. Namun, karena John Wesley mengetahui beberapa orang meragukan nilai katekisasi sidi, oleh karena itu, dia mengizinkan untuk menerima perjamuan kudus dengan beberapa pertimbangan, yaitu jika anak membuktikan suatu kedewasaan rohani tertentu dan punya hasrat mengenai perjamuan kudus tersebut. Contoh pribadinya sendiri, adalah satu hal yang berhubungan dengan itu. Ayahnya Pendeta Samuel Wesley merasa John Wesley memiliki kepekaan kerohanian tertentu pada usia 9 tahun dan mengizinkan John Wesley untuk disidikan dan menerima perjamuan kudus pada usia itu. Dalam hal ini John Wesley menjadikan kepekaan rohani yang terbukti, bukan berdasar usia yang mendapat tumpangan tangan dari Bishop saat katekisasi sidi, patokan dasar untuk datang ke meja perjamuan kudus. Bagaimanapun, hal ini tidak akan mengaburkan kenyataan bahwa sebenarnya di dalam penerapannya sebagian besar Wesley adalah mengikuti gereja yang mengatur perjamuan kudus bagi

¹⁹³ Pdt. Dr. Horbanus Simanjuntak, dkk, *Buku Katekisasi*, (Medan: Badan Evangelisasi dan Pembinaan Gereja Methodist Indonesia, 2022), h. 42

¹⁹⁴ Kenneth Cracknell and Susan J. White, *An Introduction to World Methodist*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), h. 163

¹⁹⁵ Boangmanalu dalam Simanjuntak (ed.), hal. 61. Boangmanalu mengutip: Kenneth Cracknell and Susan J. White, *An Introduction to World Methodist*, (Cambridge: University Press, 2005), h. 100-05

¹⁹⁶ Lovett, H. *Pesan John Wesley Masa Kini*, (Nashville: Abingdon Press, 2018), h. 24

¹⁹⁷ Erwin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer* (Malang: Gandum Mas, 1999), h. 189-192.

mereka yang telah katekisasi sisi.¹⁹⁸ Dalam hal ini Wesley memberikan kepada orang-orang Methodist suatu pilihan, para orangtua boleh menunda perjamuan kudus menunggu anak-anak untuk sampai kepada katekisasi sisi. Tetapi jika memilih untuk mengizinkan anak-anak untuk mengambil bagian perjamuan kudus sebelum katekisasi sisi, maka setidaknya para orang tua harus mengajar mereka akan makna dan arti dari perjamuan kudus tersebut.¹⁹⁹ Adakala John Wesley, memberikan perjamuan kudus kepada anak-anak yang telah mempunyai pemahaman sedikit mengenai makna dari roti dan anggur perjamuan kudus. John Wesley memperbolehkan anak-anak ikut dalam perjamuan kudus, dengan harapan bahwa orang tua bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajari mereka makna dan arti perjamuan kudus yang mereka terima tersebut.²⁰⁰

Penulis melihat adanya ketidakkonsistenan terhadap dogmatis John Wesley mengenai keselamatan universal, dimana John Wesley dalam praktiknya lebih banyak mengatur perjamuan kudus bagi yang sudah konfirmasi sementara anak-anak sejak dini seharusnya sudah masuk dalam bagian keselamatan yang ditawarkan bagi semua orang. Demikian juga tentang ketidakkonsistenan John Wesley tentang ajarannya mengenai perjamuan kudus sebagai sarana anugerah, John Wesley lebih banyak menerapkan perjamuan kudus kepada yang sudah konfirmasi walaupun bukan tidak melayani perjamuan kudus kepada anak-anak. Dengan demikian banyak anak-anak yang kekurangan anugerah karena banyak yang harus menunggu sampai mereka konfirmasi dulu baru ikut dalam perjamuan kudus.

III. KESIMPULAN

1. Perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen sebagai peringatan akan Yesus, di mana dalam perjamuan kudus orang-orang bersekutu dengan tubuh dan darah Tuhan Yesus sendiri yang mengorbankan diri-Nya dikayu salib untuk menebus dosa manusia. Yesus hadir dalam perjamuan kudus melalui pemaknaan terhadap roti dan anggur secara rohani. Perayaan perjamuan kudus adalah sebagai ucapan syukur jemaat atas anugerah keselamatan dan kemurahan yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itu perjamuan kudus harus diberikan kepada semua warga gereja diantaranya anak-anak, karena anak-anak juga termasuk dalam tujuan penyelamatan Allah.
2. John Wesley berdasarkan dogmanya tentang perjamuan kudus sebagai sarana anugerah dan tentang keselamatan universal, maka semua orang dapat ikut serta dalam perjamuan kudus. Bukan hanya orang dewasa yang memerlukan sarana untuk mendapat anugerah, tentu juga anak-anak. Anak-anak tidak harus menunggu sampai dewasa atau setelah konfirmasi sisi baru menggunakan sarana anugerah yaitu dalam hal ini ikut perjamuan kudus, jika demikian dia akan kekurangan anugerah. Anugerah itu seharusnya sudah didapatkan sejak dini, karena itu juga perjamuan kudus sebagai sarannya sudah harus diikuti. Tentang hal ini Methodist membuat aturan yaitu setelah baptis. Kemudian berkenaan dengan salah satu khas pengajaran John Wesley yaitu dogmanya tentang keselamatan universal yaitu bahwa keselamatan terbuka kepada semua orang, *free in all* (tersedia cuma-cuma dalam semua orang) dan *free for all* (tersedia cuma-cuma kepada semua orang) dimana *free in all* mengacu kepada keselamatan itu diberikan bukan hasil dari perbuatan baik manusia, dan *free for all* berarti anugerah keselamatan diberikan kepada semua orang tidak ada dikecualikan bukan untuk sebagian orang,

¹⁹⁸Frank Baker, *John Wesley and The Church of England*, (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994), h. 45

¹⁹⁹Steve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Tradition*, (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994), h. 45

²⁰⁰ _____, *Buku Pegangan Anggota Methodist*, (Medan, Badan PI dan Pembinaan Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah Sementara, 2011), h. 92

- hal ini menunjuk bahwa anak-anak juga termasuk di dalamnya. Jadi, sekali lagi syarat utama untuk ikut serta dalam perjamuan kudus dalam Methodist adalah baptisan bukan konfirmasi sidi
3. Gereja Methodist Indonesia sebagai penerima warisan pengajaran John Wesley memiliki tanggungjawab untuk memberitahukan kepada jemaat yang belum mengerti pengajaran John tentang siapa yang dikutsertakan dalam perjamuan kudus. Gereja Methodist memiliki identitas dan ciri khas tersendiri dari gereja-gereja yang lain.
 4. Menurut penulis, Gereja Methodist diantaranya Gereja Methodist Indonesia, lebih tepat memilih dari salah satu opsi John Wesley yaitu mengikutsertakan anak-anak yang sudah dibaptis daripada menunggu setelah konfirmasi sidi untuk mengikuti perjamuan kudus. Hal ini juga didasarkan pada dogma John Wesley tentang perjamuan kudus sebagai sarana anugerah dan keselamatan universal sebagaimana sudah diuraikan pada kesimpulan, hanya sekali lagi John Wesley tampaknya “sedikit tidak konsisten” dimana dia lebih banyak menerapkan perjamuan kudus bagi yang sudah sidi dibandingkan John Wesley mengikutsertakan anak-anak yang belum sidi untuk menerima perjamuan kudus. Anak-anak boleh diikutsertakan dalam sakramen Perjamuan Kudus karena Perjamuan Kudus adalah Sarana Anugerah. Suatu analogi berikut dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan terhadap opsi John Wesley: “sangatlah tidak tepat mengabaikan anugerah kepada anak-anak sampai menunggu mereka dewasa, ibarat menunda pendidikan bagi anak-anak sampai mereka menunggu dewasa”.

Daftar Pustaka

- Abraham, William J. Kirby (ed), *The Oxford Handbook Of Methodist Studies*, Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing. 1976
- Baker, Frank. *John Wesley and The Church of England*. Nashville, Tennessee: The Upper Room. 1994
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993
- Collins, Kenneth J. *The Theology Of John Wesley : Holy Love and The Shape of Grace*. USA: Abingdon Press Nashville. 2007
- Collins, Kenneth J. *The Theology Of John Wesley : Holy Love and The Shape of Grace*. USA: Abingdon Press Nashville. 2007
- E. Martasudjita, . *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. 2003
- Enklaar, I. H. *Baptisan Massal dan Pemisahan Sakramen-Sakramen*. Jakarta: BPK- Gunung Mulia. 1978
- Harper, Steve. *Devotional Life in The Wesleyan Tradition*. Nashville, Tense: The Upper Room. 1994
- Heyer, C. J. Den. *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah Dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran Dan Teologi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994
- Heyer, C. J. den. *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah*
- Jackso, Thomas. *karya John Wesley, vol. VIII*. London: The Wesleyan Conference. 1872
- _____. *The Works of John Wesley*. London: John Mason. 1829
- *The Works of John Wesley*, London: Wesleyan Conference Office, 1979
- Kenneh Cracknell & Susan J. White. *An Instroduction to World Methodist*. Cambridge: Cambridge University Press. 2005
- Lovett, H. *Pesan John Wesley Masa Kini*. Medan: GMI Konta Pengembangan Sementara. 2018
- McAnally, Thomas S. *Questions and Answers About The Methodist Church*. Nashville: Abingdon Press. 1995
- Robert, W. Burtner & Robert E. Chiles, *Jhon Wesley's Theology: A Collection From His Work*. Nashville: Abingdon Press. 1982
- Stokes, Mack B. *Mayor Methodist Beliefs*. Nashville 2. Tennessee, Abingdon Press. 1952
- Widaryanto. *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012
- Zizioulas, John D. *The Eucharistic Communion and The World*. New York: T&T Clark International. 2011